

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENDIDIKAN

Budi Wiratno

Alumni Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: wiratnob@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study: (1) Assess and describe the characteristics of public participation in improving the quality of schools, (2) Assess and describe the efforts of schools to improve community participation, and (3) Assess and describe the forms of public participation in the school. This research is qualitative. The research design chosen in this study is a case study. The place of research in the SDN Jeruk III. Interviewees in this study include Principal and School Committee. Collecting data using observations, interviews and documentation. Interview technique refers to the theory of first order and second order understanding. The validity of the data was tested using triangulation to the source. Analysis using version Milles and Huberman ie by way of data reduction, data and drawing conclusions and verification. The results showed that: (1) The use of open management are the traits of community participation in SDN Jeruk III through a process of community engagement began to plan, define, execute, supervise and conduct participatory evaluation, (2) Promote community participation to build the image of the school, through the use of the characters, hospitality events, through appeal or solicitation, and (3) forms of public participation in the form of participation in the form of financial/material, participation in the form of ideas or the ideas of thought and participation in the form of prayers

Keywords: *management, participation, community*

PENDAHULUAN

Manajemen merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan (Pidarta, 2004: 1). Manajemen merupakan ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu. (Hasibuan, 2001: 1). Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah satu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

Manajemen sekolah berarti penataan dengan mendayagunakan sumber-sumber potensial baik yang bersifat manusia maupun yang bersifat non-manusia guna

mencapai tujuan sekolah. Ada dua aspek manajemen sekolah, ialah manajemen proses dan manajemen substantif (Sahertian, 1985: 17). Model Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang diterapkan di Indonesia adalah Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS).

Konsep dasar MPMBS adalah adanya otonomi dan pengambilan keputusan partisipatif, artinya MPMBS memberikan otonomi yang luas kepada masing-masing sekolah secara individual dalam menjalankan program sekolahnya dan dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi. Selain itu dalam menyelesaikan masalah dan pengambilan keputusan, hendaknya melibatkan partisipasi setiap konstituen sekolah seperti siswa, guru, tenaga administrasi, orang tua, masyarakat lingkungan dan para tokoh masyarakat.

Agar partisipasi ini dapat dilaksanakan dengan baik, maka persiapkan anggota staf

dengan pengetahuan tentang masyarakat, sejarahnya, tradisinya, kepercayaannya, kehidupan sosial ekonominya, bentuk pemerintahan, satuansatuan komunikasi dalam masyarakat, kepemimpinan dan kesadaran berorganisasi masyarakat tersebut (Indrafachrudi, 1994: 37). Jenis partisipasi yang disumbangkan masyarakat sangat beragam, seperti: (a) partisipasi material bagi masyarakat yang memiliki kemampuan ekonomi; (b) partisipasi pemikiran bagi masyarakat yang memiliki tingkat pemikiran dan wawasan kependidikan; (c) partisipasi tenaga/fisikal bagi masyarakat awam yang tidak memiliki kemampuan ekonomi dan pemikiran tetapi memiliki kepedulian dalam membantu sekolah; dan (d) partisipasi moral dalam bentuk dukungan penuh oleh berbagai lapisan masyarakat.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa sekolah pada kenyataannya telah mengembangkan MBS sebagai salah satu alternatif sekolah dalam merespon otonomi di bidang pendidikan. Seperti diuraikan di atas bahwa konsep MBS tersebut diantaranya ditandai oleh partisipasi masyarakat yang tinggi serta keleluasan sekolah mengelola sumber daya dengan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan agar sekolah lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat, dan masyarakat dituntut partisipasinya agar mereka lebih memahami pendidikan, membantu, serta mengontrol pengelolaan pendidikan. Berdasarkan refleksi di atas, maka ada alasan yang sangat mendasar untuk membahas masalah penelitian tersebut dalam penelitian yang bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan ciri-ciri partisipasi masyarakat dalam meningkatkan mutu sekolah; (2) mendeskripsikan upaya sekolah dalam meningkatkan partisipasi masyarakat; dan (3) mendeskripsikan bentuk-bentuk partisipasi masyarakat terhadap sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Desain penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah studi kasus. Sukmadinata (2006:77) menyebutkan bahwa studi kasus

merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan suatu kasus. Peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus yang bersifat tunggal, yaitu suatu strategi penelitian yang mengkaji secara rinci satu latar atau satu orang subyek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Dalam memahami proses tersebut, peneliti menggunakan sudut pandang *persepsi emik*, yaitu suatu pendekatan yang berusaha memahami suatu fenomena yang menggunakan titik pandang dari dalam (*internal*) atau (*domestic*).

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di Sekolah Dasar Negeri Jeruk III Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan yang berada di bawah naungan kantor UPT TK dan SD Kecamatan Bandar. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik wawancara mendalam ini peneliti mengacu teori *first order understanding* dan *second order understanding* (Subadi, 2013: 105). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber. Analisis data menggunakan teori Milles and Huberman yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*) (Moleong, 2007: 280).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

SDN Jeruk III mengembangkan manajemen partisipasi masyarakat dengan menggunakan manajemen terbuka (*open manajemen*). Meskipun latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tua siswa di SDN Jeruk III bermacam-macam penggunaan manajemen terbuka berarti tidak menafikan kemampuan yang dimiliki orang tua baik yang berasal dari kalangan dosen dan lain sebagainya. SDN Jeruk III menggunakan manajemen terbuka dalam mengembangkan partisipasi masyarakat, karena SDN Jeruk III hadir di tengah masyarakat umum, masyarakat diluar SDN Jeruk III dibutuhkan dan bahkan diharapkan walaupun secara moral ikut merasa memiliki sehingga tumbuh partisipasi dalam

ikut mensukseskan perkembangan pendidikan yang ada di SDN Jeruk III. Keterlibatan orang tua dalam hal manajemen ikut menentukan keputusan dan pelaksanaannya. Evaluasi program dilaksanakan dengan menerapkan manajemen partisipatif.

Upaya yang dilakukan sekolah dalam menggalang partisipasi masyarakat terutama orang tua, menurut hasil penelitian adalah. Membangun citra sekolah, karena dengan mencitrakan sekolah menjadi sekolah unggulan dengan sendirinya partisipasi masyarakat akan mengalir, baik dari orang tua atau instansi dinas atau non dinas. Penggunaan tokoh, dengan menggunakan tokoh masyarakat dan tokoh pemegang kebijakan, seluruh masyarakat bisa berpartisipasi terhadap SDN Jeruk III. Silaturahmi, SDN Jeruk III mengemas segala acaranya dengan bentuk silaturahmi untuk menarik partisipasi masyarakat karena seluruh orang tua siswa SDN Jeruk III adalah mayoritas Islam. Himbauan atau ajakan, SDN Jeruk III lewat kepala sekolahnya memaparkan seluruh program kerja dan segala keinginannya dalam setiap rapat dengan orang tua siswa sekaligus menghimbau dan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam program-program yang telah dipaparkan.

Hasil penelitian jelas bahwa partisipasi yang diberikan oleh masyarakat terhadap SDN Jeruk III secara garis besar adalah berbentuk. Partisipasi berbentuk finansial/material bagi masyarakat atau orang tua yang memiliki anak sekolah di SDN Jeruk III. Partisipasi berbentuk ide-ide atau gagasan pemikiran bagi masyarakat yang memiliki tingkat pemikiran dan wawasan kependidikan dan memegang kebijakan di Pacitan. Partisipasi berbentuk do'a bagi masyarakat dan orang tua siswa SDN Jeruk III yang memiliki kepedulian secara moral terhadap SDN Jeruk III.

SDN Jeruk III telah mengembangkan manajemen partisipasi masyarakat dengan sistem manajemen terbuka (*open manajemen*). Meskipun latar belakang pendidikan dan pekerjaan orang tua siswa di SDN Jeruk III bermacam-macam penggunaan manajemen terbuka berarti tidak menafikan kemampuan yang dimiliki orang tua baik yang berasal

dari kalangan dosen dan lain sebagainya. SDN Jeruk III menggunakan manajemen terbuka dalam mengembangkan partisipasi masyarakat, karena SDN Jeruk III hadir di tengah masyarakat umum, masyarakat diluar SDN Jeruk III dibutuhkan dan bahkan diharapkan walaupun secara moral ikut merasa memiliki sehingga tumbuh partisipasi dalam ikut mensukseskan perkembangan pendidikan yang ada di SDN Jeruk III.

Pengembangan partisipasi masyarakat tersebut pelaksanaannya termasuk dalam kategori *open manajemen*. Sedangkan dalam mengelola partisipasi yang diberikan oleh masyarakat baik yang berupa dana dan pemikiran serta ide-ide dan lain sebagainya dikelola dengan menggunakan manajemen partisipatif, SDN Jeruk III menggunakan Manajemen partisipatif dikarenakan SDN Jeruk III merasa bahwa tanggung jawab pendidikan bukan tanggung jawab SDN Jeruk III saja bahkan tanggung jawab bersama, maka yang dianggap paling cocok dalam mengelola partisipasi masyarakat menggunakan manajemen partisipatif, disamping orang tua ikut dalam menentukan segala kebijakan yang berhubungan dengan partisipasi, juga orang tua ikut bertanggung jawab serta mendapatkan manfaatnya baik secara tampak atau tidak tampak.

SDN Jeruk III menggunakan manajemen partisipatif, disamping alasan di atas juga memfungsikan kumpulan-kumpulan orang tua baik yang ada di komite sekolah maupun yang ada di paguyuban orang tua siswa. Dengan menggunakan manajemen partisipatif dalam mengelola partisipasi masyarakat, maka pihak komite sekolah dan POS sebagai kepanjangan tangan dari orang tua dan masyarakat bisa mengembangkan potensi mereka dari pada hanya sekedar menjalankan tugas. Baik dalam hal berbagi informasi, merencanakan kegiatan penyelesaian masalah, membuat keputusan, dan mengevaluasi hasil.

Preston (2011) menyebutkan bahwa masyarakat terlibat dalam komunitas sekolah (*School Community Council-SSC*) bisa terlibat langsung dan tidak langsung. Terlibat langsung karena mereka adalah bagian

dari anggota SSC, dan yang tidak terlibat langsung adalah simpatisan masyarakat. Aref (2010) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dalam upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat untuk perencanaan dan pengembangan pendidikan, maka perlu untuk menilai kapasitas masyarakat untuk melaksanakan apa mereka diharapkan untuk mencapai program jangka panjang. Partisipasi masyarakat itu sendiri bukanlah tujuan dalam pengembangan pendidikan, atau obat mujarab untuk memecahkan masalah rumit kemiskinan dan pendidikan kualitas di kedua negara berkembang.

Pailwar dan Mahajan (2005), mengatakan partisipasi masyarakat telah terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam mengatasi dan mengidentifikasi hambatan sosio-ekonomi dan budaya dengan mendefinisikan inisiatif kondisi program lokal. Masyarakat lokal juga telah membantu untuk mengisi kesenjangan di mana pemerintah tidak dapat memberikan layanan pendidikan dengan efisiensi penggunaan sumber daya yang terbatas, dan membuat kontribusi yang cukup besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan akses dengan mengembangkan fasilitas infrastruktur yang sedang membangun ruang kelas yang tepat dan toilet, menyediakan furnitur, buku teks dan papan tulis, dan membangun sekolah baru dan membangun jalan ke sekolah sehingga memberikan akses mudah ke sekolah bagi penerima manfaat dari wilayah yang tak terlayani.

Panigrahi (2013) dalam penelitiannya mengatakan salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah partisipasi masyarakat yang lebih tinggi dikaitkan dengan efektivitas sekolah yang lebih besar. Anggota masyarakat harus merupakan bagian integral dari pendidikan sekolah. Kegiatan sekolah harus diorganisir dalam konstitusi dengan Komite Pendidikan Desa. Persamaan antara hasil penelitian dengan jurnal bahwa peningkatan mutu sekolah/pendidikan melibatkan partisipasi masyarakat dengan terbuka. Pemerintah atau penyelenggara pendidikan menerima masukan, saran, tenaga, dan bantuan terhadap peningkatan mutu sekolah

karena masyarakat merupakan bagian integral dari pendidikan/sekolah.

Perbedaan antara hasil penelitian dengan jurnal terletak pada cara melibatkan masyarakat dalam pendidikan. Masyarakat setempat diberikan kebebasan membantu untuk mengisi kesenjangan di mana pemerintah tidak dapat memberikan layanan pendidikan, merekrut sumber daya guna efisiensi. Dalam jurnal juga di paparkan bahwa masyarakat membuat kontribusi yang cukup besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan membangun akses mandiri guna pengembangan fasilitas infrastruktur.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu dalam penelitian ini diketahui bahwa manajemen partisipatif dilakukan dan dikembangkan oleh semua lembaga pendidikan, maka proses pencerahan dan pencerdasan kehidupan masyarakat dapat dilakukan secara simultan. Pada saat yang sama, seluruh kalangan akan dapat memperoleh pandangan riil masyarakat terhadap perencanaan pendidikan yang sinergis terhadap kebutuhan riil masyarakat, sebab manajemen partisipatif lebih berorientasi pada pola perencanaan *bottom up*, tidak sebaliknya, *top down*. Artinya seluruh persoalan dalam perencanaan pendidikan, kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat, memang benar-benar berasal dari masyarakat.

Dalam rangka menggalang partisipasi masyarakat sekolah dapat melakukan kegiatan melaksanakan program-program kemasyarakatan, misalnya kebersihan lingkungan, dan membantu lalu lintas di sekitar sekolah, program sederhana seperti itu, secara perlahan tapi pasti akan menumbuhkan simpati masyarakat. Mengadakan *open house* yang memberi kesempatan masyarakat luas untuk mengetahui program dan kegiatan sekolah. Tentu saja dalam kesempatan semacam itu sekolah perlu menonjolkan program-program yang menarik minat masyarakat.

Mengadakan buletin sekolah, majalah atau lembar informasi yang secara berkala memuat kegiatan dan program sekolah, untuk diinformasikan kepada masyarakat. Mengundang tokoh untuk menjadi pembicara

atau pembina suatu program sekolah. Pencitraan sekolah membuat seluruh lapisan masyarakat percaya dan yakin dalam memberi dukungan serta partisipasinya terhadap sekolah, upaya membangun citra sekolah yang dilakukan oleh sekolah bisa dibilang upaya yang paling getol dilakukan sekolah, karena upaya ini sangat menarik masyarakat dalam berpartisipasi. Upaya menggunakan tokoh masyarakat juga dapat meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap sekolah.

Silaturahmi orang tua juga menjadi salah satu upaya dalam menggalang partisipasi orang tua atau masyarakat. Silaturahmi merupakan ciri khas dalam upaya yang dikembangkan dalam menggalang partisipasi masyarakat karena silaturahmi sesuai dengan karakter sekolah. Himbauan/ajakan kepada orang tua atau masyarakat untuk berpartisipasi terhadap sekolah merupakan bahasa mengajak untuk orang tua dan masyarakat untuk bisa membackup, karena keberhasilan itu bukan keberhasilan seorang, tetapi sesungguhnya banyak faktor yang mendukung dalam keberhasilan tersebut.

Preston (2011) dalam penelitiannya mengatakan bahwa sebagai anggota SCC masyarakat mulai berbagi kepercayaan, berkomunikasi satu sama lain, guru, dan anggota masyarakat akan menjadi lebih alami dan nyaman. Pada gilirannya, anggota SCC akan menjadi semakin percaya diri dalam peran profesional dan sosial mereka. Sedangkan Aref (2010) mengatakan bahwa secara umum pendekatan partisipatif cenderung mengabaikan kompleksitas dan pertanyaan kekuasaan dan konflik dalam masyarakat. Mereka dirancang berdasarkan asumsi yang salah bahwa masyarakat, kelompok, atau rumah tangga homogen, atau menyebabkan saling kepentingan yang kompatibel.

Pailwar dan Mahajan (2005) dalam penelitiannya mengatakan bahwa Pendidikan Alternatif Dasar untuk Karamoja (ABEK) di Uganda dirumuskan dalam konsultasi dengan masyarakat lokal sesuai persyaratan dari gaya hidup pastoral. Persamaan antara hasil penelitian dengan jurnal terletak pada bangun kepercayaan yang dibangun sekolah kepada

masyarakat, kepercayaan dibangun dengan pola komunikasi antara pihak sekolah dengan masyarakat. Pendekatan partisipatif diawali dengan himbauan/ajakan kepada masyarakat. Perbedaan antara hasil penelitian dengan jurnal yaitu bahwa dalam jurnal dijelaskan upaya peningkatan mutu sekolah juga melibatkan masyarakat dalam penyusunan kurikulum untuk konteks lokal, dan memilih fasilitator belajar dari dalam masyarakat itu sendiri.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu dalam penelitian ini diketahui bahwa ada beberapa upaya untuk menggalang partisipasi masyarakat dalam pendidikan di sekolah yaitu: (1) menawarkan sanksi terhadap masyarakat yang tidak mau berpartisipasi, baik berupa hukuman, denda, dan kerugian-kerugian yang harus diderita oleh pelanggar; (2) menawarkan hadiah kepada mereka yang mau berpartisipasi; (3) melakukan persuasi bahwa keikutsertaan masyarakat dalam pendidikan di sekolah akan menguntungkan masyarakat sendiri, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang; (4) menghimbau masyarakat untuk turut berpartisipasi melalui serangkaian kegiatan; (5) menghubungkan partisipasi masyarakat dengan layanan sekolah yang lebih baik; (6) menggunakan tokoh masyarakat yang memiliki khalayak banyak untuk ikut serta dalam kegiatan sekolah, agar masyarakat banyak yang menjadi pengikutnya juga sekaligus ikut serta dalam kegiatan pendidikan yang diimplementasikan di sekolah; (7) menghubungkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sekolah dengan kepentingan mereka. Dalam hal ini masyarakat harus diyakinkan bahwa banyak kepentingan mereka yang terlayani dengan baik jika mereka berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan di sekolah; dan (8) menyadarkan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah untuk mewujudkan aspirasinya.

Bentuk partisipasi masyarakat terhadap SDN Jeruk III sangat beragam, seperti: (a) Partisipasi berbentuk finansial/material bagi masyarakat atau orang tua yang memiliki anak sekolah di SDN Jeruk III; (b) partisipasi berbentuk ide-ide atau gagasan pemikiran bagi

masyarakat yang memiliki tingkat pemikiran dan wawasan kependidikan dan memegang kebijakan di Pacitan; dan (c) partisipasi berbentuk do'a bagi masyarakat dan orang tua siswa SDN Jeruk III yang memiliki kepedulian secara moral terhadap SDN Jeruk III. Aref (2010) dalam penelitiannya mengatakan bahwa partisipasi dapat ditafsirkan dalam berbagai cara, tergantung pada konteksnya. menjelaskan derajat yang berbeda atau tingkat partisipasi, termasuk: Keterlibatan melalui kontribusi uang, bahan, dan tenaga kerja; Keterlibatan melalui 'kehadiran' (misalnya di pertemuan orang tua di sekolah), menyiratkan penerimaan pasif dari keputusan yang dibuat oleh orang lain.

Pailwar dan Mahajan (2005) mengatakan dalam pendidikan berbasis masyarakat tradisional pemerintah memainkan peran kecil. Pendidikan sangat tertanam dalam norma-norma sosial setempat. Masyarakat memberikan generasi muda orang dengan pendidikan berdasarkan norma-norma lokal/adat dan keterampilan ekonomi. Dalam model ini, masyarakat memiliki peran. Pemerintah memiliki tanggung jawab utama untuk menyediakan, mengatur dan standarisasi pendidikan.

Persamaan antara hasil penelitian dengan jurnal adalah bahwa partisipasi material bagi masyarakat yang memiliki kemampuan ekonomi, partisipasi pemikiran bagi masyarakat yang memiliki tingkat pemikiran dan wawasan kependidikan, partisipasi tenaga/fisikal bagi masyarakat awam yang tidak memiliki kemampuan ekonomi dan pemikiran tetapi memiliki kepedulian dalam membantu sekolah, dan partisipasi moral dalam bentuk dukungan penuh oleh berbagai lapisan masyarakat dalam memotivasi perjuangan untuk pendidikan. Perbedaan antara hasil penelitian dengan jurnal yaitu bahwa dalam

jurnal pelibatan masyarakat juga sampai pada penyusunan kurikulum local dan memilih guru/fasilitator belajar dari masyarakat itu sendiri.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu dalam penelitian ini diketahui bahwa segala bentuk dan jenis partisipasi masyarakat dalam mendukung pelaksanaan pendidikan utamanya dalam mewujudkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) seharusnya lebih banyak didorong oleh semangat kerjasama antara sekolah dengan warga masyarakat baik dalam konteks partisipasi tenaga, pikiran, financial dan doa.

SIMPULAN

Penggunaan manajemen terbuka dan sistem evaluasi partisipatif merupakan ciri-ciri partisipasi masyarakat yang ada di SDN Jeruk III Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan yaitu. Manajemen terbuka merupakan bentuk pelibatan masyarakat mulai proses merencanakan, menentukan, menjalankan, mengawasi dan melakukan evaluasi partisipatif. Upaya yang dilakukan sekolah dalam menggalang partisipasi masyarakat yaitu dengan membangun citra sekolah, melalui penggunaan tokoh, kegiatan silaturahmi, melalui himbuan atau ajakan, Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat terhadap sekolah berupa partisipasi berbentuk finansial/material bagi masyarakat atau orang tua yang memiliki anak sekolah di SDN Jeruk III, partisipasi berbentuk ide-ide atau gagasan pemikiran bagi masyarakat yang memiliki tingkat pemikiran dan wawasan kependidikan dan memegang kebijakan di Pacitan dan partisipasi berbentuk do'a bagi masyarakat dan orang tua siswa SDN Jeruk III yang memiliki kepedulian secara moral terhadap SDN Jeruk III.

DAFTAR PUSTAKA

- Aref, Abrisham. 2010. "Community Participation for Educational Planning and Development". *Nature and Science*. Volume 8 (9), 1-4.
- Hasibuan, Malayu, SP. 2001. *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indrafachrudi, Soekarto. 1994 *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah Dengan Orang Tua Murid dan Masyarakat*, IKIP Malang.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahajan, Vandana. 2005. "Janshala in Jharkhand: An experiment with community involvement in education". *International Education Journal*. Volume 6 (3), 373-385.
- Panigrahi, Manas Ranjan. 2013. "School Effectiveness at Primary Levels of Education in Relation to Community Participation". *International Journal on New Trends in Education and Their Implications*. Volume 4 (2), 171-184.
- Pidarta, Made. 2004. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: PT. Renika Cipta.
- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Arrus Media.
- Preston, Jane P. 2011. "Influencing Community Involvement in School: A school community council". *McGill Journal of Education*. Volume 46 (2), 197-212.
- Sahertian, P.A. 1983. *Demensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*. Malang: Jurusan AP FIP IKIP Malang.
- Subadi, Tjipto, dkk. 2013. "A Lesson Study as a Development Model of Professional Teachers". *International Journal of Education*. Vol. 5, No. 2, tahun 2013.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: Remaja Rosda Karya